Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas
E-ISSN: 3048-3107
https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama
DOI: 10.69533
Vol. 3 No. 1 September 2026

Peran Guru dalam Penanaman Toleransi melalui Pembelajaran PKn : Kajian Literatur

*[1]Ritha Tuken
*[1]Universitas Negeri Makassar, Indonesia
*[1]Email : ritha.tuken@unm.ac.id

A B T R A C T

This article synthesizes research findings on teachers' roles, instructional strategies, and supporting and inhibiting conditions in fostering tolerance through Civic Education (PKn) in elementary schools. A structured qualitative literature review was conducted by searching Garuda, DOAJ, ERIC, and journal websites on 15 November 2026. Twenty-nine articles published between 2020 and 2026 met the inclusion criteria, comprising 24 empirical studies and five literature reviews. Data were extracted by research focus, method, main findings, and relevance, then analyzed thematically. The synthesis shows that teachers' roles are interconnected: modeling respect, designing dialogic learning, facilitating cooperation, mediating conflict, and assessing observable behavior. Discussion, role-play, inquiry, project-based learning, and value clarification are meaningful when reinforced by an inclusive school culture, fair rules, and family collaboration. This review proposes an integrated framework linking teacher practice, classroom experiences, and the wider school ecosystem.

Keywords:
Civic Education; Elementary School; Teacher Role; Tolerance

A B S T R A K S

Artikel ini menyintesis temuan penelitian mengenai peran guru, strategi pembelajaran, serta kondisi pendukung dan penghambat penanaman toleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan telaah literatur terstruktur. Penelusuran dilakukan pada portal Garuda, DOAJ, ERIC, dan laman jurnal pada 15 November 2026. Sebanyak 29 artikel terbitan 2020–2026 memenuhi kriteria inklusi, terdiri atas 24 penelitian empiris dan lima kajian literatur. Data diekstraksi berdasarkan fokus, metode, temuan utama, dan relevansi, kemudian dianalisis secara tematik. Sintesis menunjukkan bahwa peran guru saling terkait sebagai teladan, perancang pembelajaran dialogis, fasilitator kerja sama, mediator konflik, dan penilai perilaku yang dapat diamati. Diskusi, bermain peran, inkuiri, pembelajaran berbasis proyek, dan klarifikasi nilai lebih bermakna apabila didukung budaya sekolah inklusif, aturan yang adil, serta kolaborasi keluarga. Kajian ini mengusulkan kerangka integratif yang menghubungkan praktik guru, pengalaman belajar, dan ekosistem sekolah.

Kata Kunci:
Guru; Pendidikan Kewarganegaraan; Sekolah Dasar; Toleransi

1. Pendahuluan

Keberagaman agama, suku, bahasa, budaya, kondisi sosial, dan kemampuan peserta didik menjadikan sekolah dasar sebagai ruang awal bagi anak untuk belajar hidup bersama dalam perbedaan. Toleransi dalam konteks pendidikan bukan sekadar tidak adanya pertengkaran, melainkan kesediaan mengakui martabat orang lain, menghormati haknya, mendengarkan pandangan yang berbeda, dan bekerja sama tanpa diskriminasi. Karena itu, toleransi perlu dibaca melalui perilaku yang dapat diamati, bukan hanya melalui kemampuan siswa mengulang definisi. Kajian Rahayu dan Fitriyah (2020) menghubungkan toleransi dengan perilaku agresif, sedangkan Sari et al. (2020) serta Perwitasari et al. (2020) menunjukkan

pentingnya bahan ajar keberagaman dan pengalaman sosial inklusif dalam pembentukan sikap tersebut.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn/PPKn), yang dalam kurikulum saat ini beririsan dengan Pendidikan Pancasila, menyediakan ruang untuk menghubungkan nilai Pancasila, hak dan kewajiban, musyawarah, persatuan, serta penghormatan terhadap perbedaan dengan pengalaman keseharian siswa. Namun, pembelajaran nilai tidak otomatis membentuk perilaku. Guru menentukan bagaimana nilai diterjemahkan ke dalam interaksi kelas, aturan partisipasi, cara menanggapi konflik, dan perlakuan terhadap siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Penelitian Yuliani et al. (2021), Zaenuri dan Fatonah (2022), serta Putri dan Supriyadi (2024) memperlihatkan bahwa keteladanan, pembimbingan, dan pengelolaan aktivitas belajar menjadi bagian penting dari penanaman toleransi. Kajian Zakiah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa nilai multikultural dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kewarganegaraan, bukan hanya disampaikan sebagai materi tambahan.

Penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek penting, tetapi fokusnya tersebar. Sebagian menelaah peran guru atau pembiasaan di satu sekolah (Yuliani et al., 2021; Zaenuri & Fatonah, 2022; Putri & Supriyadi, 2024), sebagian menguji model pembelajaran tertentu seperti Value Clarification Technique (VCT) atau Project Based Learning (PjBL) (Simbolon et al., 2024; Permani et al., 2026; Azalia & Wahana, 2026), sementara penelitian lain mengkaji pendidikan multikultural, sekolah inklusi, media digital, atau pencegahan perundungan (Perwitasari et al., 2020; Hertati et al., 2025; Elfikasari & Suardi, 2026). Kajian literatur terdahulu juga telah tersedia, termasuk telaah tentang internalisasi toleransi melalui PPKn (Tamaeka et al., 2022) dan tinjauan strategi guru berdasarkan 43 artikel (Yulianti et al., 2026). Dengan demikian, kesenjangan penelitian bukan terletak pada ketiadaan kajian, melainkan pada perlunya sintesis yang menghubungkan peran guru, mekanisme pembelajaran, ekosistem sekolah, dan indikator perilaku toleran dalam satu kerangka analitis.

Integrasi tersebut penting karena strategi pembelajaran tidak bekerja dalam ruang hampa. Diskusi, bermain peran, inkuiri, atau proyek kolaboratif dapat memberi pengalaman berhadapan dengan perbedaan, tetapi dampaknya bergantung pada keteladanan guru, distribusi kesempatan berbicara, keamanan psikologis, dukungan sekolah, dan kesinambungan pembiasaan di rumah. Selain itu, penilaian toleransi perlu membedakan pemahaman kognitif dari perilaku nyata, misalnya kemampuan mendengarkan, tidak mengejek, menghargai keyakinan, berbagi peran, dan menyelesaikan konflik secara damai. Penelitian Rahayu dan Fitriyah (2020) bahkan menunjukkan bahwa hubungan antara toleransi dan agresivitas tidak selalu kuat, sehingga klaim tentang perubahan perilaku harus didasarkan pada bukti yang terukur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menyintesis temuan penelitian tentang (1) bentuk peran guru dalam menanamkan toleransi melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar, (2) strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengubah nilai menjadi pengalaman sosial, serta (3) faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungannya. Kontribusi artikel terletak pada kerangka integratif yang menempatkan tindakan guru, pengalaman belajar siswa, budaya sekolah, dan evaluasi perilaku sebagai unsur yang saling memengaruhi. Artikel ini tidak mengklaim sebagai kajian pertama, tetapi melengkapi tinjauan terdahulu dengan menekankan hubungan antarkomponen tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Toleransi sebagai karakter sosial yang dapat diamati

Toleransi merupakan sikap menghormati dan menerima keberadaan perbedaan tanpa harus menyetujui seluruh pandangan atau keyakinan orang lain. Hjerm et al. (2020) membedakan penerimaan, penghormatan, dan apresiasi terhadap perbedaan sebagai dimensi yang dapat membantu memperjelas makna toleransi. Dalam lingkungan sekolah dasar, dimensi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam perilaku konkret: mendengarkan ketika teman berbicara, tidak mengejek identitas atau kemampuan, menghormati praktik ibadah, memberi kesempatan yang setara, bekerja sama dengan teman yang berbeda, serta menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan. Indikator perilaku ini sejalan dengan temuan Yuliani et al. (2021), Perwitasari et al. (2020), dan Zaenuri dan Fatonah (2022).

PKn sebagai ruang internalisasi nilai

PKn/PPKn tidak hanya mengembangkan pengetahuan tentang Pancasila, konstitusi, hak, kewajiban, dan kehidupan demokratis, tetapi juga memberi kesempatan untuk melatih sikap serta keterampilan kewargaan. Nilai toleransi dapat diintegrasikan melalui pembahasan keberagaman, musyawarah, persatuan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Zakiah et al. (2023) memperlihatkan bahwa nilai multikultural dapat masuk ke dalam rancangan dan praktik pembelajaran kewarganegaraan. Tamaeka et al. (2022) dan Retnasari et al. (2023) menekankan bahwa materi perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa melalui pembiasaan, klarifikasi nilai, analisis kasus, pembelajaran kontekstual, dan pemecahan masalah.

Peran guru dan mekanisme pembelajaran

Peran guru dalam penanaman toleransi dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan yang saling melengkapi. Guru menjadi teladan ketika bersikap adil dan menghormati perbedaan; perancang ketika memilih tujuan, materi, dan aktivitas yang relevan; fasilitator ketika membagi kesempatan berpartisipasi; motivator ketika menguatkan perilaku menghargai; mediator ketika menangani konflik; serta evaluator ketika memantau perilaku siswa. Penelitian Zaenuri dan Fatonah (2022), Putri dan Supriyadi (2024), Wiedy et al. (2026), dan Dzaky (2026) menunjukkan bahwa peran tersebut muncul dalam bentuk yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Keteladanan tanpa aktivitas partisipatif berisiko berhenti sebagai pesan moral, sedangkan aktivitas kolaboratif tanpa pengelolaan yang adil dapat memperkuat dominasi atau pengucilan.

Kerangka Analitis Kajian

Berdasarkan literatur, penanaman toleransi dapat dipahami melalui hubungan empat unsur. Pertama, praktik guru yang meliputi keteladanan, perancangan pembelajaran, fasilitasi, mediasi, dan evaluasi. Kedua, pengalaman belajar yang memberi kesempatan siswa berdialog, bekerja sama, memahami sudut pandang lain, dan menyelesaikan masalah. Ketiga, ekosistem pendukung berupa aturan kelas yang adil, budaya sekolah inklusif, dukungan keluarga, dan ketersediaan sumber belajar. Keempat, perilaku toleran yang dapat diamati dan menjadi umpan balik bagi perbaikan pembelajaran. Kerangka ini digunakan untuk mengelompokkan serta membandingkan temuan penelitian yang ditelaah.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah literatur terstruktur. Telaah dilakukan untuk menyintesis hasil penelitian empiris dan kajian literatur yang membahas peran guru, pembelajaran PKn/PPKn atau Pendidikan Pancasila, toleransi, pendidikan multikultural, inklusi, serta perilaku sosial siswa sekolah dasar. Kajian ini bukan

penelitian lapangan dan tidak menggunakan responden, wawancara, atau observasi primer oleh penulis.

Penelusuran sumber dilakukan pada 15 November 2026 melalui portal Garuda, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Education Resources Information Center (ERIC), dan laman jurnal/penerbit yang dapat diakses. Kata kunci yang digunakan dalam bahasa Indonesia meliputi "peran guru" AND "sikap toleransi" AND "sekolah dasar"; "PKn" OR "PPKn" AND "toleransi" AND "sekolah dasar"; "Pendidikan Pancasila" AND "toleransi" AND "SD"; serta "pendidikan multikultural" AND "toleransi" AND "sekolah dasar". Kata kunci bahasa Inggris meliputi "teacher role" AND "tolerance" AND "elementary school" AND "civic education", serta "multicultural education" AND "tolerance" AND "primary school".

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal yang terbit pada 2020–2026; (2) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (3) membahas pendidikan dasar atau memiliki relevansi langsung dengan pembentukan toleransi pada anak usia sekolah dasar; (4) memuat fokus, metode atau pendekatan kajian, dan temuan yang dapat diidentifikasi; serta (5) memiliki metadata dan abstrak atau teks lengkap yang dapat ditelusuri. Artikel yang hanya membahas toleransi pada pendidikan tinggi, opini nonilmiah, skripsi/tesis, duplikasi, atau tidak berkaitan dengan praktik pendidikan dan perilaku toleran dikeluarkan.

Penelusuran dan penyaringan dilakukan melalui pemeriksaan judul, abstrak, metadata, dan teks lengkap apabila tersedia. Hasil pencarian antarportal memiliki sejumlah duplikasi; karena portal menampilkan hasil yang tumpang tindih dan dinamis, jumlah yang dilaporkan dalam kajian ini adalah artikel final yang memenuhi kriteria, bukan penjumlahan mentah seluruh hasil portal. Sebanyak 29 artikel dimasukkan ke dalam sintesis, terdiri atas 24 artikel penelitian empiris dan lima artikel kajian literatur. Rentang tahun publikasi sumber adalah 2020–2026.

Informasi dari setiap artikel diekstraksi ke dalam matriks yang memuat nama penulis dan tahun, fokus penelitian, metode, temuan utama, serta relevansinya dengan peran guru dalam menanamkan toleransi. Analisis dilakukan secara tematik melalui tahap membaca dan mengelompokkan temuan, membandingkan persamaan serta perbedaan antarsumber, mengidentifikasi kondisi yang memperkuat atau menghambat penerapan, dan merumuskan pola hubungan antartema. Tema akhir meliputi peran guru, strategi pembelajaran, ekosistem pendukung, hambatan implementasi, dan indikator perilaku toleran.

Keandalan sintesis dijaga dengan membandingkan temuan dari beberapa sumber, memeriksa kesesuaian metadata dan DOI/laman penerbit, serta membedakan temuan empiris dari rekomendasi konseptual. Artikel yang metadata atau uraian metodenya terbatas diperlakukan secara hati-hati dan tidak digunakan untuk membuat klaim kausal. Karena desain dan instrumen antarpenelitian heterogen, kajian ini tidak melakukan meta-analisis atau penggabungan ukuran efek.

4. Hasil

Penelusuran menghasilkan 29 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri atas 24 penelitian empiris dan lima kajian literatur. Artikel terbit pada 2020–2026 dan mencakup pendekatan kualitatif deskriptif, studi kasus, fenomenologi, korelasional, ex post facto, kuasi-eksperimen, serta telaah literatur. Sebagian besar penelitian empiris dilakukan pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah; satu sumber konseptual-pengukuran digunakan untuk memperjelas dimensi toleransi. Tabel 1 merangkum penelitian empiris, sedangkan Tabel 2 merangkum kajian literatur terdahulu.

Secara umum, temuan empiris menunjukkan bahwa toleransi lebih mudah dipraktikkan ketika siswa memperoleh pengalaman sosial yang terstruktur, bukan hanya penjelasan verbal.

Aktivitas kelompok, pembiasaan, keteladanan, diskusi, inkuiri, proyek, dan klarifikasi nilai muncul berulang sebagai strategi. Namun, hasil juga memperlihatkan adanya hambatan berupa ejekan identitas, pembentukan kelompok eksklusif, keterbatasan waktu, rendahnya partisipasi, keterbatasan fasilitas, serta belum meratanya dukungan bagi siswa dengan kebutuhan berbeda.

Temuan lintas sumber memperlihatkan bahwa peran guru tidak dapat dipisahkan secara kaku. Keteladanan membangun contoh perilaku; perancangan pembelajaran menghadirkan situasi untuk berinteraksi; fasilitasi menjaga kesetaraan partisipasi; mediasi membantu menyelesaikan konflik; dan evaluasi memberi umpan balik. Karena itu, kategori peran guru lebih tepat dipahami sebagai satu siklus pedagogis yang berlangsung selama pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Empiris Tentang Toleransi pada Pendidikan Dasar

Peneliti/tahun	Fokus penelitian	Metode	Temuan utama	Relevansi dengan peran guru
Sari et al. (2020)	Bahan ajar tentang keragaman suku dan budaya dalam pembentukan toleransi di SD.	Deskriptif; analisis bahan ajar dan konteks pembelajaran sekolah dasar.	Bahan ajar keberagaman dapat memuat penghormatan terhadap perbedaan, hak beribadah, pendapat, dan kerja sama.	Guru perlu memilih dan mengaitkan materi keberagaman dengan perilaku sehari-hari.
Perwitasari et al. (2020)	Pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi di sekolah inklusi.	Kualitatif; observasi, wawancara, dokumentasi; analisis Miles dan Huberman.	Penggabungan siswa, diskusi kelompok, pembiasaan, dan contoh aksi sosial mendorong perilaku berbagi, membantu, serta menghormati; dukungan guru pendamping masih diperlukan.	Menunjukkan pentingnya fasilitasi inklusif dan dukungan sistem sekolah.
Rahayu & Fitriyah (2020)	Hubungan sikap toleransi dengan perilaku agresif siswa SD di Surabaya.	Kuantitatif korelasional; Pearson Correlation.	Korelasi yang dilaporkan bernilai negatif sangat kecil (r = -0,016); hasil tidak mendukung klaim hubungan yang kuat.	Mengingatkan bahwa hubungan toleransi dan perilaku perlu diukur, bukan diasumsikan.
Hjerm et al. (2020)	Konseptualisasi dan pengukuran toleransi sebagai penerimaan, penghormatan, dan apresiasi terhadap perbedaan.	Pengembangan kerangka konseptual dan pengukuran toleransi.	Toleransi perlu dibedakan ke dalam dimensi penerimaan, penghormatan, dan apresiasi terhadap perbedaan.	Memberi landasan untuk menyusun indikator perilaku toleransi yang lebih jelas.
Abdulatif & Dewi (2021)	Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina toleransi antarsiswa.	Artikel penelitian deskriptif; rincian metode tidak dijelaskan secara lengkap pada abstrak yang tersedia.	Artikel menekankan peran pembelajaran kewarganegaraan dalam membangun sikap saling menghormati dan menghargai antarsiswa.	Mendukung relevansi PKn, tetapi temuan perlu dibaca hati-hati karena detail metode terbatas.

Peneliti/tahun	Fokus penelitian	Metode	Temuan utama	Relevansi dengan peran guru
Dewi et al. (2021)	Penanaman toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah.	Artikel penelitian deskriptif; prosedur pengumpulan data tidak dirinci secara lengkap pada abstrak yang tersedia.	Kegiatan keagamaan dan interaksi nyata dipandang sebagai sarana membangun komunikasi dan penghormatan lintas keyakinan.	Menunjukkan toleransi beragama sebagai perilaku yang perlu didukung praktik sekolah.
Yuliani et al. (2021)	Implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran PKn di SDN Baranangsiang.	Deskriptif kualitatif; wawancara guru dan siswa kelas V.	PKn diintegrasikan dengan pembelajaran tematik; siswa belajar menghargai pendapat dan membantu tanpa memandang suku/agama; kendala mencakup sekat gender, tenaga, dan waktu.	Memperlihatkan keteladanan guru dan integrasi nilai dalam kegiatan belajar.
Zaenuri & Fatonah (2022)	Peran guru menanamkan toleransi melalui PKn di MI Ma'arif Darussalam Plaosan.	Kualitatif deskriptif.	Guru membimbing siswa, memberi materi kebhinekaan, dan menggunakan media; hambatan meliputi perbedaan daya tangkap serta kesadaran siswa.	Menunjukkan peran guru sebagai pembimbing dan perancang materi keberagaman.
Firmansyah (2022)	Penanganan dan pencegahan perundungan di sekolah dasar.	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi; enam guru.	Guru melakukan bimbingan klasikal dan individual, pembinaan, serta kolaborasi dengan orang tua untuk menangani perundungan verbal dan fisik.	Pencegahan perundungan merupakan prasyarat lingkungan yang aman dan toleran.
Fadil (2023)	Peran guru dalam menanamkan sikap anti-perundungan verbal pada pembelajaran PKn di SD.	Kualitatif deskriptif.	Guru menggunakan pengarahan, pembimbingan, dan kegiatan positif untuk mencegah ejekan serta perilaku merendahkan.	Menghubungkan toleransi dengan pencegahan tindakan verbal yang merusak relasi sosial.
Zakiah et al. (2023)	Integrasi nilai multikultural melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar.	Analisis kualitatif terhadap perangkat pembelajaran, observasi, dan wawancara pada tiga sekolah.	Nilai multikultural dapat diintegrasikan ke dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran kewarganegaraan.	Memberi contoh bagaimana guru menerjemahkan keberagaman ke dalam desain pembelajaran.
Putri & Supriyadi (2024)	Peran guru menanamkan karakter toleransi melalui inkuiri terbimbing dalam PKn.	Kualitatif fenomenologis; wawancara, observasi, dan dokumentasi pada satu guru kelas IV.	Guru berperan sebagai sumber belajar, motivator, pengelola kelas, dan evaluator dalam pembelajaran aktif.	Memperlihatkan mekanisme peran guru ketika siswa terlibat dalam inkuiri.

Peneliti/tahun	Fokus penelitian	Metode	Temuan utama	Relevansi dengan peran guru
Novianti et al. (2024)	Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa SD Inpres Antang 1 Makassar.	Kuantitatif ex post facto; 31 siswa kelas IV/B; kuesioner.	Analisis melaporkan pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi ($p = 0,002$).	Mendukung integrasi pendidikan multikultural, dengan catatan desain tidak membuktikan kausalitas eksperimental.
Simbolon et al. (2024)	Pengaruh model Value Clarification Technique terhadap sikap toleransi siswa kelas IV.	Kuasi-eksperimen pada siswa kelas IV sekolah dasar.	Penerapan VCT dilaporkan meningkatkan sikap toleransi secara signifikan dibanding pembelajaran pembanding.	Memberi bukti tentang potensi klarifikasi nilai sebagai strategi reflektif.
Hertati et al. (2025)	Persepsi guru SD tentang integrasi teknologi digital dalam pembelajaran toleransi dan kebhinekaan.	Kualitatif deskriptif; wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Media visual dan digital dapat membantu memperkenalkan keberagaman, tetapi pemanfaatannya dibatasi fasilitas dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru.	Menunjukkan peluang sekaligus prasyarat penggunaan media digital.
Wiedy et al. (2026)	Peran guru dalam menumbuhkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar.	Studi kasus kualitatif pada pembelajaran kelas VI.	Guru menjalankan peran sebagai teladan, pendidik, fasilitator, dan mediator melalui pembiasaan serta interaksi kelompok yang beragam.	Memperkuat pemahaman bahwa peran guru bersifat terpadu dan berlangsung dalam interaksi harian.
Dzaky (2026)	Strategi guru membangun karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn kelas V.	Kualitatif deskriptif; pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.	Strategi mencakup keteladanan, kolaborasi, pembelajaran kontekstual, pembiasaan, dan lingkungan inklusif; hambatan berupa ejekan dan pengaruh media sosial.	Menunjukkan hubungan antara praktik kelas dan pengaruh sosial di luar kelas.
Khosiah et al. (2026)	Penanaman nilai toleransi, penghormatan, dan keberagaman melalui PKn di MI.	Studi kasus kualitatif; 30 siswa kelas IV, tiga guru, dan kepala madrasah.	Bermain peran, diskusi kelompok, pembiasaan harian, dan keteladanan guru berkaitan dengan bahasa inklusif dan empati.	Menunjukkan bahwa pengalaman belajar dan budaya sekolah perlu berjalan bersama.
Elfikasari & Suardi (2026)	Praktik, tantangan, dan strategi penguatan multikulturalisme di sekolah dasar.	Kualitatif; wawancara, observasi, analisis dokumen, dan diskusi siswa.	Pembiasaan 5S, keteladanan, interaksi heterogen, dan kegiatan budaya mendukung toleransi; tantangan berupa ejekan identitas dan layanan bagi minoritas.	Memperlihatkan pentingnya kebijakan sekolah dan pemenuhan hak semua siswa.
Septiani et al. (2026)	Upaya guru menanamkan toleransi melalui Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 27 Anak Air.	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Guru mengintegrasikan toleransi dalam pembelajaran, membentuk kelompok heterogen, memberi ruang diskusi, dan melakukan refleksi serta penyelesaian konflik.	Menggambarkan praktik konkret guru dalam mengelola interaksi kelas.

Peneliti/tahun	Fokus penelitian	Metode	Temuan utama	Relevansi dengan peran guru
Azalia & Wahana (2026)	Penanaman toleransi melalui model Project Based Learning pada kelas IV SD Negeri Demangan.	Kualitatif deskriptif; satu guru dan 27 siswa kelas IV/B.	Tahap proyek, kolaborasi, presentasi, dan refleksi mendukung penghargaan terhadap pendapat; kendala mencakup waktu, karakter, dan partisipasi.	Menunjukkan potensi proyek kolaboratif sekaligus kebutuhan pengelolaan kelompok.
Permani et al. (2026)	Efek VCT berbantuan kartu gambar terhadap sikap toleransi siswa dalam Civic Education.	Kuasi-eksperimen pretest–posttest kelompok kontrol; 60 siswa kelas V.	Kelompok eksperimen memperoleh rerata posttest 86,43 dibanding 75,87 pada kelompok kontrol; perbedaan signifikan ($p < 0,001$; $d = 1,00$).	Memberi bukti eksperimental yang menjanjikan, tetapi perlu replikasi pada konteks lain.
Fadlayani et al. (2026)	Hubungan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan toleransi siswa SD.	Kuantitatif korelasional; 25 siswa kelas V.	Dilaporkan hubungan positif sedang antara pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dan toleransi ($r = 0,536$; $p = 0,006$).	Mendukung relevansi konteks lokal, tetapi ukuran sampel kecil dan desain korelasional membatasi inferensi.
Sipangkar et al. (2026)	Penerapan filsafat pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar.	Kualitatif deskriptif melalui observasi dan dokumentasi di sekolah dasar.	Ditemukan perilaku mengejek, kelompok pertemanan eksklusif, dan kurang menghargai; diperlukan keteladanan serta pembiasaan yang konsisten.	Menegaskan perlunya intervensi guru pada perilaku sehari-hari, bukan hanya materi pelajaran.

Tabel 2. Sintesis Kajian Literatur Terdahulu

Peneliti/tahun	Fokus kajian	Metode	Temuan utama	Relevansi dengan artikel ini
Tamaeka et al. (2022)	Internalisasi toleransi melalui pembelajaran PPKn di SD.	Studi kepustakaan deskriptif-kritis.	Mengidentifikasi strategi melalui materi PPKn, wawasan keberagaman, sikap saling menghargai, pembiasaan, dan perencanaan pembelajaran.	Menjadi rujukan langsung untuk tema strategi dan menunjukkan perlunya sintesis lintas peran guru.
Retnasari et al. (2023)	Model pembelajaran PPKn untuk siswa sekolah dasar.	Studi literatur.	Menyoroti VCT, analisis kasus, Contextual Teaching and Learning, dan Problem Based Learning.	Membantu menghubungkan strategi pembelajaran dengan pengalaman nilai toleransi.
Sihombing (2023)	Peran guru dalam menanamkan toleransi di SD 175771 Siaro.	Studi literatur/kajian pustaka.	Menekankan perencanaan kurikulum toleransi, keteladanan, arahan, pembiasaan, mendongeng, permainan, dan media.	Memperluas kategori tindakan guru di luar penyampaian materi.
Zamroni et al. (2024)	Pendidikan multikultural dan toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi.	Studi literatur.	Menyintesis relevansi pendidikan multikultural bagi penghormatan terhadap keberagaman siswa inklusi.	Menempatkan inklusivitas sebagai kondisi penting penanaman toleransi.

Peneliti/tahun	Fokus kajian	Metode	Temuan utama	Relevansi dengan artikel ini
Yulianti et al. (2026)	Strategi guru mengajarkan toleransi melalui PPKn di sekolah dasar.	Systematic literature review terhadap 43 artikel periode 2020–2025.	Mengelompokkan strategi guru, faktor pendukung, dan hambatan penanaman toleransi.	Kajian terdekat dengan topik ini; artikel sekarang melengkapi dengan kerangka hubungan peran, pengalaman belajar, ekosistem, dan evaluasi.

5. Pembahasan

Peran Guru Sebagai Rangkaian Tindakan Pedagogis

Sintesis menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan merupakan fondasi, tetapi bukan satu-satunya mekanisme penanaman toleransi. Yuliani et al. (2021) dan Zaenuri dan Fatonah (2022) menempatkan contoh perilaku guru dan bimbingan sebagai bagian penting pembentukan sikap. Temuan yang lebih baru dari Wiedy et al. (2026), Dzaky (2026), Khosiah et al. (2026), dan Septiani et al. (2026) memperluasnya dengan menekankan fasilitasi interaksi heterogen, mediasi konflik, penggunaan bahasa inklusif, serta refleksi. Dengan demikian, guru tidak cukup hanya menyampaikan pesan "hargai perbedaan"; guru perlu merancang kondisi agar siswa benar-benar berlatih menghargai perbedaan.

Peran fasilitator juga memiliki dimensi keadilan prosedural. Guru perlu memastikan bahwa siswa yang pendiam, berbeda kemampuan, atau berasal dari kelompok minoritas memperoleh kesempatan berbicara dan berkontribusi. Perwitasari et al. (2020) menunjukkan bahwa praktik kelas inklusif memerlukan pembiasaan, bantuan antarteman, dan dukungan guru pendamping. Elfikasari dan Suardi (2026) memperlihatkan bahwa ejekan identitas dan layanan yang belum sepenuhnya setara dapat menghambat budaya toleransi meskipun sekolah telah menjalankan pembiasaan positif. Temuan tersebut menegaskan bahwa sikap guru dan tata kelola sekolah harus konsisten.

Strategi pembelajaran: dari pemahaman menuju pengalaman

Diskusi kelompok, bermain peran, inkuiri terbimbing, proyek kolaboratif, dan VCT memiliki mekanisme yang berbeda. Diskusi memberi latihan mendengarkan dan menyampaikan alasan; bermain peran membantu siswa melihat sudut pandang lain; inkuiri membangun proses bertanya dan memeriksa alasan; proyek mengharuskan pembagian tugas dan tanggung jawab; sedangkan VCT mengajak siswa menimbang nilai dan konsekuensi pilihan. Temuan Putri dan Supriyadi (2024), Simbolon et al. (2024), Azalia dan Wahana (2026), serta Permani et al. (2026) mendukung penggunaan strategi aktif tersebut.

Meski demikian, strategi tidak dapat dinilai efektif hanya dari nama model. Keberhasilan bergantung pada kualitas fasilitasi, komposisi kelompok, aturan interaksi, relevansi masalah, dan refleksi setelah kegiatan. Temuan kuasi-eksperimental Permani et al. (2026) memberikan bukti yang lebih kuat tentang peningkatan skor toleransi melalui VCT berbantuan kartu gambar pada sampel penelitian mereka. Namun, hasil itu tidak otomatis dapat digeneralisasi ke semua sekolah dan jenjang. Demikian pula, hasil korelasional Fadlayani et al. (2026) menunjukkan hubungan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan toleransi, tetapi desain korelasional tidak membuktikan sebab-akibat. Pembacaan kritis atas desain penelitian penting agar rekomendasi pembelajaran tidak melampaui bukti.

Ekosistem sekolah dan keluarga sebagai kondisi penguat

Perilaku toleran tidak hanya dibentuk selama jam PKn. Aturan sekolah, budaya pergaulan, layanan bagi siswa minoritas, dukungan keluarga, dan respons terhadap perundungan turut menentukan apakah pesan pembelajaran menjadi kebiasaan. Hertati et al. (2025) menunjukkan potensi media digital untuk mendukung pengenalan keberagaman, tetapi keterbatasan infrastruktur dan kompetensi guru dapat menghambat penerapannya. Khosiah et al. (2026) dan Elfikasari dan Suardi (2026) menegaskan pentingnya praktik harian, bahasa inklusif, serta dukungan komunitas sekolah.

Temuan ini sejalan dengan kajian literatur Tamaeka et al. (2022), Retnasari et al. (2023), Sihombing (2023), dan Zamroni et al. (2024), yang sama-sama menekankan integrasi nilai, pembiasaan, dan pemilihan model pembelajaran. Yulianti et al. (2026) juga telah menyintesis 43 artikel mengenai strategi guru dan faktor pendukung/penghambat. Artikel ini melengkapi kajian tersebut dengan mengorganisasikan temuan ke dalam hubungan peran guru–pengalaman belajar–ekosistem sekolah–evaluasi perilaku, bukan sekadar mengelompokkan daftar strategi.

Penilaian toleransi dan implikasi praktis

Penilaian perlu membedakan pengetahuan siswa tentang toleransi dari perilaku yang muncul dalam interaksi. Indikator yang dapat diamati meliputi: mendengarkan tanpa memotong pembicaraan; tidak mengejek agama, suku, bahasa, kondisi fisik, atau kemampuan; memberi kesempatan setara; bekerja sama dengan anggota kelompok yang beragam; menghormati praktik ibadah; dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Guru dapat menggabungkan observasi berulang, catatan anekdot, refleksi siswa, penilaian teman sebaya yang terarah, dan komunikasi dengan orang tua. Penilaian tidak seharusnya memberi label permanen "toleran" atau "tidak toleran", tetapi mencatat perilaku pada konteks tertentu dan tindak lanjut yang diperlukan.

Secara praktis, sekolah dapat mengembangkan siklus pembelajaran: (1) guru memodelkan penghormatan dan menetapkan aturan interaksi yang adil; (2) siswa terlibat dalam aktivitas dialogis atau kolaboratif; (3) guru mengamati dan memediasi perilaku yang muncul; (4) siswa melakukan refleksi; dan (5) sekolah serta keluarga memperkuat pembiasaan yang sama. Kerangka ini menempatkan toleransi sebagai kompetensi sosial yang dibentuk secara konsisten, bukan sebagai hasil satu kali penyampaian materi.

Keterbatasan kajian dan arah penelitian lanjutan

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelusuran dibatasi pada sumber yang dapat ditemukan dan diakses melalui portal serta laman jurnal yang ditelaah, sehingga publikasi relevan di luar jangkauan tersebut mungkin belum tercakup. Kedua, mutu pelaporan metode dan kelengkapan informasi pada artikel tidak seragam; beberapa sumber hanya menyediakan uraian metode yang terbatas. Ketiga, desain, instrumen, konteks sekolah, dan indikator toleransi berbeda-beda sehingga hasil tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif. Keempat, kajian ini tidak melakukan meta-analisis atau penilaian risiko bias formal.

Penelitian berikutnya perlu menguji kerangka integratif ini melalui studi multi-sekolah dan longitudinal untuk melihat konsistensi perilaku toleran, bukan hanya perubahan skor sesaat. Peneliti juga dapat mengembangkan dan memvalidasi instrumen observasi perilaku toleransi yang mencakup interaksi kelas, kegiatan sekolah, dan lingkungan digital. Studi komparatif dapat menguji strategi diskusi, inkuiri, PjBL, dan VCT dengan ukuran sampel serta prosedur yang lebih kuat. Selain itu, penelitian perlu melibatkan perspektif siswa minoritas, orang tua,

guru pendamping, dan pengelola sekolah agar faktor inklusivitas dapat dianalisis secara lebih menyeluruh.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan sintesis 29 artikel, penanaman toleransi melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar berlangsung melalui keterkaitan antara praktik guru, pengalaman belajar, ekosistem sekolah, dan evaluasi perilaku. Guru berperan sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator; peran-peran tersebut bekerja sebagai satu rangkaian, bukan fungsi yang terpisah. Strategi diskusi, bermain peran, inkuiri, proyek kolaboratif, dan klarifikasi nilai memberi ruang bagi siswa untuk mengalami perbedaan dan mempraktikkan penghormatan. Namun, strategi tersebut memerlukan aturan yang adil, budaya sekolah inklusif, dukungan keluarga, dan penanganan konsisten terhadap ejekan maupun pengucilan. Kontribusi utama kajian ini adalah kerangka integratif yang menghubungkan tindakan guru dengan pengalaman sosial siswa dan indikator toleransi yang dapat diamati. Karena bukti berasal dari penelitian dengan konteks dan desain yang beragam, kesimpulan ini merupakan sintesis konseptual, bukan klaim efektivitas universal.

Saran

1. Guru dan sekolah disarankan menggunakan indikator perilaku yang teramati serta melakukan pemantauan berulang, bukan hanya mengukur pemahaman definisi toleransi.
2. Penelitian lanjutan perlu menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimental multi-sekolah untuk membandingkan strategi pembelajaran dan menilai keberlanjutan perubahan perilaku.
3. Pengembangan instrumen observasi perlu mencakup penghormatan terhadap perbedaan, kesetaraan partisipasi, kerja sama, penggunaan bahasa inklusif, dan penyelesaian konflik.
4. Studi berikutnya perlu menguji peran keluarga, budaya sekolah, layanan bagi siswa minoritas, serta interaksi di ruang digital sebagai faktor yang memperkuat atau menghambat toleransi.

Daftar Pustaka

Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda), 4(2), 103–109. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610

Azalia, A. D., & Wahana, P. (2026). Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai toleransi dengan model PjBL bagi siswa kelas IV SD Negeri Demangan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 267–276. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45626

Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8060–8064. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299

Dzaky, M. G. (2026). Teachers' strategies in developing students' tolerance character in Pancasila and Civic Education (PPKn) learning in Grade V elementary school. Jurnal Pendidikan Karakter, 17(1), 28–35. https://doi.org/10.21831/jpka.v17i1.102255

Elfikasari, A., & Suardi. (2026). Analisis praktik, tantangan, dan strategi penguatan multikulturalisme dan toleransi di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(1), 118–131. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10834

Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 123–133. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411

Fadlayani, F., Lukman, N. A., Husna, R., & Hikma, N. (2026). Hubungan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 950–961. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47056

Firmansyah, F. A. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. Jurnal Al-Husna, 2(3), 205–216. https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590

Hertati, E., Fathonah, I. N., Rahmawati, N., & Listiarini, Y. (2025). Persepsi guru SD tentang integrasi teknologi digital dalam pembelajaran toleransi dan kebhinekaan pada Pendidikan Pancasila. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(4), 372–378. https://ojs.unm.ac.id/jppsd/article/view/71842

Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference. Social Indicators Research, 147(3), 897–919. https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y

Khosiah, N., Rahardjanto, A. K., & Sugiarti. (2026). Fostering tolerance, respect, and diversity values through civic education in Indonesian elementary schools. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 8(1), 96–115. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.8307

Novianti, N., Sabillah, B. M., HS, E. F., & Amaliyah, N. (2024). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa di UPT SPF SD Inpres Antang 1 Kota Makassar. Jurnal Binagogik, 11(1), 1–8. https://doi.org/10.61290/pgsd.v11i1.1004

Permani, M. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2026). Fostering students' tolerance in civic education: An experimental study of Value Clarification Technique assisted by picture cards. Jurnal Paedagogy, 13(3), 1165–1176. https://doi.org/10.33394/jp.v13i3.20346

Perwitasari, I., Irianto, A., & Rosidah, C. T. (2020). Penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi. Journal of Edukasi Borneo, 1(1), 1–9. https://journalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/3

Putri, A., & Supriyadi. (2024). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter toleransi melalui pembelajaran aktif berbasis inkuiri terbimbing di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 256–268. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17069

Rahayu, D. W., & Fitriyah, F. K. (2020). Pengaruh sikap toleransi terhadap perilaku agresif pada siswa sekolah dasar di Kota Surabaya. Jurnal Konseling Gusjigang, 6(2), 69–79. https://doi.org/10.24176/jkg.v6i2.5830

Retnasari, L., Hidayah, Y., Mulyoto, G. P., & Istianah, A. (2023). Pancasila and citizenship education learning model for elementary school students: A literature review. Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 16(1). https://doi.org/10.18860/mad.v16i1.13444

Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis bahan ajar keragaman suku bangsa dan budaya dalam implementasi karakter toleransi di sekolah dasar. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 6(3), 382–396. https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824

Septiani, R., Waldi, A., Anita, Y., & Rahmi, G. (2026). Upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 27 Anak Air. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 333–342. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.61014

Sihombing, J. M. (2023). Peran guru dalam menambahkan nilai toleransi di Sekolah Dasar 175771 Siaro. Jurnal Generasi Ceria Indonesia, 1(1), 22–26. https://doi.org/10.47709/geci.v1i1.2405

Simbolon, P. C., Hidayat, O. S., & Sakmal, J. (2024). Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap sikap toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 260–269. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17549

Sipangkar, M., Hanny, Y., Aritonang, F. A. S., Purba, A. N., & Lumbantobing, C. E. N. (2026). Penerapan filsafat pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(4), 510–520. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i04.19476

Tamaeka, V., Akhwani, A., Nafiah, N., & Kasiyun, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4), 2420–2424. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5802

Wiedy, C. P., Dellarosa, M., & Ariffiando, N. F. (2026). Teachers' roles in fostering tolerance values among elementary school students. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 12(1), 81–90. https://doi.org/10.26740/jrpd.v12n1.p81-90

Yuliani, D., Isnaini, P. N., Nafisah, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. (2021). Implementasi nilai karakter toleransi dalam pembelajaran PKn di SDN Baranangsiang. Aulad: Journal on Early Childhood, 4(3), 137–142. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.183

Yulianti, E., Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2026). Strategi guru dalam mengajarkan nilai toleransi melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an, 13(1), 158–172. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4606

Zaenuri, & Fatonah, S. (2022). Analisis implementasi peran guru dalam penanaman nilai karakter toleransi pada mata pelajaran PKn di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 181–190. https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.284

Zakiah, L., Marini, A., Sarkadi, S., Komarudin, K., Kusmawati, A. P., & Casmana, A. R. (2023). Implementation of teaching multicultural values through civic education for elementary school students. Journal of Social Studies Education Research, 14(1), 110–142. https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/4547

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(2), 1112–1119. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247